

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, internet telah meningkatkan banyak aspek kehidupan kita dengan diintegrasikan dalam pengalaman sehari-hari. Internet menjadi lebih tersedia, menawarkan lebih banyak layanan dan penggunaannya berkembang disetiap kelompok umur (Mihajlov & Vejmelka, 2017). Perubahan teknologi komunikasi yang sangat cepat dan pesat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi cara berpikir seorang remaja dan mempengaruhi interaksi sosial mereka. Perubahan teknologi komunikasi ini dapat mempunyai dampak positif dan negatif bagi seorang remaja. Apalagi masa remaja adalah masa transisi yang sedang mencari jati diri (Astuti & Rps, 2014).

Data pengguna internet berdasarkan jumlah populasi dari berbagai benua menurut *Internet World Stats* (2020) diantaranya : Asia 52.2% dari total 4,2 milyar penduduk, Eropa 15.1% dari 834 juta penduduk, Afrika 11.7% dari 1,3 milyar penduduk, Amerika Latin 9.7% dari 654 juta penduduk, Amerika Utara 6.9% dari 368 juta penduduk, Timur Tengah 3,8% dari 260 juta penduduk. Sedangkan data pengguna internet di Indonesia menurut hasil survei nasional penetrasi pengguna internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII)

menjelaskan bahwa pada tahun 2018 dari 264,16 juta jiwa penduduk Indonesia terdapat 171,17 juta jiwa sudah terhubung dengan internet, dari jumlah tersebut diketahui bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah remaja yang berusia 15-19 tahun dengan prevalensi 91%.

Sementara jika dilihat dari kontribusi pengguna internet per wilayah, pulau Jawa menempati posisi pertama dengan 55,7% pengguna, Sumatera 21,6%, Sulawesi, Maluku, Papua 10,9 %, Kalimantan 6,6%, Bali dan Nusa Tenggara 5,2%. Apabila dilihat secara lebih detail lagi, pengguna internet terbanyak dipulau Sumatera adalah Sumatera Utara 6,3%, Sumatera Selatan 3%, Sumatera Barat 2,6%, Riau 2,1%, Lampung 2%, Aceh 1,5%, Jambi 1,4% (APJII, 2018). Survei yang dilakukan oleh *We Are Social & Hootsuite* (2019) bahwa untuk mengakses internet sebagian besar pengguna internet di Indonesia menggunakan *smartphone* sebanyak 60%, laptop dan komputer sebanyak 32% dan menggunakan tablet sebanyak 8%. Situs media sosial yang paling sering dikunjungi adalah *Facebook* sebanyak 50,7%, *Instagram* 17,8% dan *Youtube* 15,1% (APJII, 2018).

Penggunaan internet yang berlebihan dipandang sebagai bentuk kecanduan teknologi yang menyentuh sejumlah besar tanggapan perilaku. Dilihat dari bentuk kecanduan, *internet addiction* adalah fenomena klinis yang relatif baru, karena pertumbuhannya yang cepat sehingga menjadi ancaman potensial bagi publik kesehatan (Mihajlov & Vejmelka, 2017).

Kecanduan internet adalah hilangnya kontrol dan keasyikan berlebihan pada internet dan berbagai aplikasi yang menyebabkan gangguan kehidupan pribadi, sosial dan profesional seseorang (Yücens & Üzer, 2018). Kecanduan internet tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga diseluruh dunia. Berdasarkan survei meta analisis, kecanduan internet tertinggi terjadi di Timur Tengah 10,9%, Amerika Utara 8,0% dan Asia, 7,1%. Pada remaja Asia, khususnya China tingkat kecanduan internet yaitu 2,2-9,6%, Jepang 3,1-6,2%, Filipina 4,9-21,1%, dan Hongkong 3,0-16,4% (Rini & Huriah, 2020). Di Indonesia sendiri pengguna internet didominasi usia 15-22 tahun dengan angka kecanduan berkisar 42,4% dan 84,7% menggunakan internet melalui *smartphone*.

Sedangkan pengguna internet di Sumatera Barat terbanyak ketiga setelah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Sementara di Kota Padang sendiri menurut penelitian Devianti (2016) menyebutkan pengguna internet di Kota Padang sebanyak 223.000 pengguna dan pada tahun 2014 Kota Padang menempati urutan ke-6 dalam hal pengguna internet terbanyak di Sumatera dengan persentase 35% (1,8 juta pengguna), tiga hal utama yang dilakukan adalah mengakses media sosial, mencari informasi dan bermain *game online*. Dampak negatif dari penggunaan internet pada kalangan remaja seperti kecanduan internet, misalnya kecanduan sosial media, mengganggu kegiatan belajar remaja dan merusak kemampuan interaksi sosial.

Seseorang dikatakan mengalami kecanduan internet apabila menggunakan internet selama 6 jam dalam sehari atau bahkan lebih. Tanda dan gejala yang muncul dari kecanduan internet yang sulit menyesuaikan waktu, memiliki masalah untuk menyelesaikan tugas-tugas, terisolasi dari keluarga dan teman-teman, kurangnya kontrol dan pengawasan, merasa senang jika sedang terlibat dalam aktivitas internet, hal tersebut mengakibatkan anak remaja dapat tertutup dan acuh terhadap lingkungan, sehingga mempengaruhi interaksi sosial serta sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Mustafa, 2011). Indikator kecanduan internet antara lain : *Salience* (pikiran terdominasi oleh penggunaan internet), *Mood Modification* (segera merasa puas saat dapat menggunakan internet), *Tolerance* (peningkatan penggunaan internet secara progresif), *Withdrawal Syndrome* (merasa gelisah saat tidak dapat mengakses internet), *Conflict* (muncul konflik antara dirinya dengan orang-orang di sekitarnya karena penggunaan internet yang berlebihan), *Relapse* (telah mencoba mengurangi waktu untuk mengakses internet namun selalu gagal) (M. Griffiths, 2008).

Kecanduan internet memiliki beberapa dampak negatif bagi penggunanya, hal ini akan mempengaruhi kesehatan fisik, psikologis dan dampak sosial. Sedangkan menurut (Young, 2009) mengatakan bahwa kecanduan internet dapat menimbulkan dampak buruk bagi remaja karena penggunaannya yang telah melebihi batas wajar, dampak negatif dari kecanduan internet antara lain : menurunnya intensitas interaksi individu

dengan dunia nyata, terganggu masalah keuangan, kondisi fisik, kegagalan akademik.

Pengguna internet terdiri dari semua rentang usia sehingga kecanduan internet dapat terjadi kepada siapa saja, tidak terkecuali remaja. Remaja memiliki peluang untuk kecanduan internet karena mereka sedang berada pada masa yang krisis. Faktor kemudahan mengakses internet juga menjadi alasan remaja menjadi kecanduan (Andaryani & Tairas, 2013). Remaja cenderung mudah mengalami kecanduan internet, hal ini disebabkan karena remaja berada pada tahap krisis identitas, di mana mereka mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, selalu ingin mencoba hal yang baru, dan mudah terpengaruh dengan teman sebayanya.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang berada pada rentang usia 11-20 tahun (Kyle, Terri & Carman, 2013) Dimana pada masa ini seorang remaja akan mengalami perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif dan emosional (Wong *et All* 2009.) Remaja cenderung mudah mengalami kecanduan internet. Hal ini disebabkan karena remaja berada pada tahap krisis identitas, di mana mereka mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, selalu ingin mencoba hal yang baru, dan mudah terpengaruh dengan teman sebayanya (S. W. Sarwono, 2014).

Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah tercapainya hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan (Hurlock,

2011). Bila remaja tidak mampu memenuhi tugas perkembangan ini dengan baik, maka akan berpengaruh pada fungsi emosional maladaptif termasuk berkembangnya gejala depresi dan berkurangnya interaksi sosial (Siegel et al., 2009).

Remaja lebih banyak berada diluar bersama dengan teman sebayanya dan berusaha menemukan konsep diri. Kelompok sebaya merupakan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Aryani, R. 2012). Namun fenomena yang terjadi sekarang remaja lebih suka untuk berada dirumah dan mengakses internet didalam kamarnya sehingga dapat mengurangi kegiatan mereka untuk berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Stockdale dan Coyne (2018) mengemukakan bahwa seseorang yang mengalami kecanduan internet akan menghabiskan waktu berjam-jam bahkan sehari-hari hanya untuk dapat mengakses internet sehingga menyebabkan terjadinya isolasi sosial.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik (S. W. Sarwono, 2014). Hasil penelitian Dama (2013) menyatakan bahwa kemampuan interaksi sosial pada remaja saat ini semakin rendah, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar remaja saat ini hanya mementingkan diri sendiri, tidak saling

menegur, tidak saling peduli antara satu dengan yang lainnya, serta kurangnya kemampuan berinteraksi dengan teman secara langsung.

Morris et al (2005) menyatakan bahwa interaksi sosial remaja saat ini lebih pasif karena remaja saat ini lebih memilih untuk berinteraksi melalui dunia virtual dibandingkan berinteraksi secara langsung. Interaksi sosial secara aktif yaitu interaksi yang bertemu secara langsung dan bertatap muka. Interaksi sosial pada remaja sangatlah penting karena interaksi sosial ini mempengaruhi perkembangan sosial pada remaja seperti cara remaja berbicara dengan orang lain. Dampak dari tidak adanya interaksi sosial yaitu: tidak terpenuhinya kebutuhan bersosialisasi, berkurangnya interaksi sosial, merasa kesepian, mudah putus asa, mudah tersinggung, sulit menyesuaikan diri, komunikasi berkurang dan ketertarikan sosial hilang (Hidayat & Nurhayati, 2019).

Penelitian Devianti (2016) didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara kecanduan internet dengan interaksi sosial pada remaja. Begitu juga penelitian Muflih et al (2017) melakukan tentang penggunaan *smarthphone* dan interaksi sosial pada remaja dan didapatkan hasil bahwa tingkat ketergantungan *smarthphone* yang tinggi menyebabkan interaksi sosial kurang baik sebesar 62,1%, berbeda jauh dengan remaja yang mempunyai interaksi sosial yang baik 37,9%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2014) menyebutkan bahwa sekolah dengan siswa/i yang banyak, berpengaruh pada tingginya daya

konsumtif terhadap penggunaan internet disekolah. SMAN 5 Kota Padang termasuk dalam dua besar dengan siswa/i terbanyak di Kota Padang dengan jumlah siswa 1.034 orang. Hal ini akan berpengaruh pada tingginya daya konsumtif terhadap internet di SMAN 5 Kota Padang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 5 Oktober 2020 di SMA 5 Kota Padang didapatkan informasi dari guru bimbingan konseling bahwa di SMA 5 Kota Padang terdapat fasilitas *wifi* dan terdapat aturan mengenai pemakaian *wifi* tersebut. Siswa/i hanya diperbolehkan mengakses fasilitas *wifi* sekolah hanya pada jam pelajaran tertentu. Selain itu siswa/i diperbolehkan membawa *handphone* dan laptop ke sekolah.

Hasil survei yang dilakukan tanggal 6 Oktober 2020 kepada 28 siswa/i kelas XI MIPA 6 melalui *google form* didapatkan hasil bahwa 16 siswa/i mempunyai kecenderungan kecanduan internet yang mengganggu aktivitas sehari-hari karena pada umumnya mereka menggunakan internet lebih dari waktu yang telah direncanakan yaitu sebanyak 8 jam / hari. Dua orang siswa menghabiskan waktu sebanyak 7 jam/ hari, enam orang siswa/i menggunakan internet 6 jam/ hari, 3 orang menggunakan internet selama 5 jam/ hari dan satu orang menggunakan internet selama 4 jam/ hari. Selain itu umumnya mereka juga malu saat berinteraksi dengan orang banyak.

Dari 28 siswa/i yang dilakukan survei juga didapatkan bahwa mereka sangat sering mengakses media sosial seperti *Youtube*, *Whatsapp*,

Instagram, Facebook, Tik Tok dan bermain *game online*. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja di SMAN 5 Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik meneliti tentang **Hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja di SMAN 5 Padang tahun 2020.**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja di SMAN 5 Kota Padang tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kecanduan internet pada remaja.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi interaksi sosial remaja dengan orang tua.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi interaksi sosial remaja dengan teman teman sebaya.
- d. Mengetahui hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja dengan orang tua.
- e. Mengetahui hubungan kecanduan internet terhadap interaksi sosial remaja dengan teman sebaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kelompok Usia Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja dalam rangka perbaikan kualitas dan kuantitas hidup remaja terkait masalah kecanduan internet dengan interaksi sosial.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan upaya preventif dalam menanggulangi penggunaan internet yang berlebihan disekolah yang dapat menyebabkan kecanduan internet pada remaja.

3. Bagi Instansi / Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan informasi tambahan bagi mahasiswa dan institusi pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan tinjauan ilmu keperawatan berupa kecanduan internet dan interaksi sosial remaja. Sehingga dapat menjadi pedoman dalam pemberian asuhan keperawatan dan meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan terkait kecanduan internet pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya baik dalam ruang lingkup yang sama maupun dengan variabel atau lokasi penelitian yang berbeda.

